



Pesantren dan Feodalisme: Reinterpretasi Hadis Adab dan Tabarruk dalam Tradisi Pesantren melalui Pendekatan Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi

Azis Umar Wahid^{1✉}, Rohmad Sofyan Ali²

^{1,2}*Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Indonesia*

✉ Corresponding Email: wakedterate@gmail.com

Histori Artikel:

Submit: 31 Oktober 2025; Revisi: 10 November 2025; Diterima: 11 November 2025

Publikasi: 30 Desember 2025; Periode Terbit: Vol. 4 No. 4 Desember 2025

DOI: 10.23917/jkk.v4i4.763

Abstrak

Globalisasi dan modernisasi Barat telah mempengaruhi aspek pendidikan Islam, termasuk dalam memaknai hadis sebagai entitas keagamaan. Seperti penafsiran terhadap tradisi adab dan praktik *tabarruk* di pesantren yang kerap dikaitkan dengan feodalisme, Pandangan tersebut muncul akibat tradisi adab dan praktik *tabarruk* santri terhadap kyai yang dinilai sebuah ketimpangan sosial oleh sebagian publik. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memiliki tujuan mengkaji ulang hadis-hadis tentang adab dan *tabarruk* melalui kitab-kitab hadis serta menggunakan pendekatan hermeneutika Yusuf al-Qardawi guna menyikapi feodalisme pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-analitis: deskriptif guna menjelaskan landasan teoretis hadis-hadis *tabarruk*, dan analitis guna menafsirkan ulang hadis adab dan *tabarruk* melalui perspektif hermeneutika Yusuf al-Qardawi. Analisis tekstual penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* dari sumber akademik yang tervalidasi seperti kitab hadis, buku, dan artikel ilmiah. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana konsep adab dan *tabarruk* dipahami di dalam dunia pendidikan pesantren?, dan (2) bagaimana reinterpretasi metode hermeneutika Yusuf al-Qardawi dapat menghadirkan pemahaman baru terhadap hadis-hadis *tabarruk*?. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adab dan *tabarruk* (*ngalap barokah*) di pesantren adalah simbol spiritual dan juga sarana pendekatan terhadap agama melalui penghormatan, *khidmah*, dan kedekatan santri terhadap kyai. Kesimpulan penelitian ini ialah praktik *tabarruk* memiliki akar kuat dalam tradisi Islam yang diwujudkan melalui perilaku adab yang menghubungkan ilmu, amal, dan spiritualitas di dalam tradisi pesantren. Pesantren juga menjadi lembaga yang menjaga berbagai warisan nilai ajaran pendidikan Islam di tengah arus zaman modern hingga saat ini.

Kata Kunci: adab santri, *feodalisme* pesantren, hadis, hermeneutika Yusuf Al-Qardawi, *tabarruk*

Pendahuluan

Pengaruh globalisasi dan modernisasi negara-negara barat telah merambah pada dunia pendidikan Islam, tidak terkecuali terhadap cara

pemaknaan dan pemahaman hadis sebagai sebuah entitas dalam ajaran agama islam (Romadlan et al., 2025). Seperti halnya tentang kegiatan *tabarruk* di pesantren yang sering dikaitkan



berselisih dengan struktur sosial dan budaya serta kerap dikatakan sebagai feodalisme pesantren (Kamaludin et al., 2020). Awal mula munculnya perbincangan feodalisme pesantren disebabkan karena adab dan kegiatan *tabarruk* para santri yang dianggap adanya ketimpangan sosial yang berlebihan dan tidak sesuai dengan norma kemanusiaan (Prasetyaningrum et al., 2022).

Namun di sisi yang sama ada sebagian pendapat yang beranggapan bahwa kegiatan *tabarruk* tersebut memang benar dan sebagai pendidikan moral di pesantren yang mencetak seseorang yang beradab sesuai tradisi di daerah tertentu. Berbeda dengan adanya pendapat lain yang mengatakan bahwa adab dan *tabarruk* santri adalah sebuah feodalisme pesantren yang dibungkus agama. untuk meluruskan ketimpangan pemahaman dari berbagai pendapat tersebut, diharapkan melalui penelitian kajian ulang hadis tentang adab dan *tabarruk* dalam penelitian ini dapat menjawab berbagai argumen tersebut secara terperinci.

Untuk menyikapi fenomena keadaan tersebut dan mendampingi pemahaman secara aktual tentang tradisi *tabarruk* (*ngalap barokah*) ada beberapa penelitian seputar *tabarruk* yang sudah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu oleh (Nasrullah Nashiruddin Dan Tasmin Tangngareng Dan Mukhlis Mukhtar, 2021) dengan metode penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa: dunia pendidikan

memiliki pemahaman tentang keberkahan ilmu yang derajatnya lebih tinggi daripada ilmu itu sendiri. Menurut ilmu sedikit yang terdapat keberkahan di dalamnya itu lebih baik daripada memiliki ilmu Banyak tetapi tidak terdapat keberkahan di dalamnya. Berkah tersebut sesungguhnya nyata adanya dan dapat diraih dengan *washilah tabarruk* terhadap orang-orang pilihan (Nasrullah Nashiruddin., 2021).

Kemudian, penelitian oleh (Rahman, 2022) dengan menggunakan metode deskriptif menyatakan bahwa: hadis yang matannya bersangkutan dengan tradisi *tabarruk* cukup banyak terdapat di enam kitab hadis (*kutub al-Sittah*), artinya secara tidak langsung beberapa kalangan publik telah menjalankan praktik ajaran nabi Muhammad Saw tentang praktek kegiatan *tabarruk* seperti dengan cara meminum bekas minuman orang alim/berilmu, dll. (Rahman, 2022).

Kemudian, penelitian oleh (Taufiqurrahman Harahap, Ernawati br Ginting, Ahmad Nawawi, Khairul Fajri, Dimas Yudha Permana, 2020) dengan menggunakan metode analisis hermeneutis berpendapat bahwa: deskripsi objek dikaji dengan sistematis kemudian dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutika Yusuf Al-Qardawi guna membahas mengenai konsep adab dalam ajaran agama Islam berdasarkan landasan hadis Nabi Muhammad Saw. adab dalam konteks ini mencakup berbagai aspek kehidupan yang harus



diinternalisasi oleh umat Muslim sebagai bagian dari praktik keagamaan sehari-hari. (Taufiqurrahman Harahap, 2020).

Guna untuk menjadi pembeda serta menyuguhkan wacana pemahaman baru dalam literatur ilmiah akademik perbedaan antara penelitian baru ini dengan penelitian terdahulu ialah dalam mengkaji ulang beberapa hadis adab dan *tabarruk* melalui pendekatan Yusuf Al-Qardawi guna mengungkap feodalisme pesantren dalam menyikapi konsep tradisi pesantren tersebut (Sholeh et al., 2023). Di sisi yang sama penelitian terdahulu hanya mengungkap hadis-hadis yang kaitannya dengan konsep adab dan *tabarruk* di pesantren dan tidak fokus mengungkap dan menyajikan hasil tentang ketimpangan argumen feodalisme pesantren serta tidak menggunakan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi.

Penelitian ini mengkaji kembali hadis yang berkaitan dengan adab dan *tabarruk* dari kitab-kitab hadis yang diselaraskan dengan fenomena feodalisme di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha lebih fokus tujuannya untuk mengkaji ulang beberapa hadis tentang adab dan *tabarruk* dan menyajikan hasil terperinci yang dilandasi dasar akademik keilmuan demi mengungkap argumen feodalisme pesantren melalui pendekatan pemahaman hadis hermeneutika Yusuf Al-Qardawi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan masalah: (1) Bagaimana konsep *tabarruk* yang dipahami selama ini di dalam dunia pendidikan pesantren?, dan (2) bagaimana reinterpretasi metode hermeneutika Yusuf al-Qardawi dapat menghadirkan pemahaman baru terhadap hadis-hadis *tabarruk*?. Maka, dengan rumusan masalah tersebut Hadis adab dan *tabarruk* yang di kaji ulang melalui metode Yusuf Al-Qardawi diharapkan menjadi wacana pemahaman baru yang dapat menyelaraskan antara tradisi adab kegiatan *tabarruk* yang telah terjadi di dunia pesantren dan fenomena feodalisme pesantren yang telah diperbincangkan oleh umum akibat kegiatan *tabarruk* tersebut .

Dalam penelitian yang mengungkap feodalisme pesantren ini yang kaitannya tentang adab dan kegiatan *tabarruk* di dalam pesantren yang dikaji melalui kitab-kitab hadis serta menggunakan metode pemahaman hadis hermeneutika dari Yusuf Al-Qardawi, Metode tersebut mengupayakan serta menempatkan hadis dan tradisi dalam keseimbangan antara *ta'abbud* (penghambaan) dan *ta'aqqul* (rasionalitas) (Esposito & Voll, 2016). Pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi menekankan pentingnya memahami teks hadis dan tradisi dalam konteks sosial tanpa menghilangkan dimensi normatif Islam. Dalam kerangka ini, kajian serta pemaknaan ulang terhadap hadis *tabarruk* berusaha



mengarahkan pada keseimbangan antara lestarnya tradisi *tabarruk* (*ngalap barokah*) di dunia pesantren dan kritik terhadap potensi lahirnya struktur sosial yang sering diperbincangkan publik yaitu feodalisme pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan sumber data referensi akademik tertulis yang telah tervalidasi seperti kitab hadis, buku, literatur tafsir, karya ilmiah yang kaitannya dengan *tabarruk*, *library research* (skripsi, artikel, tesis, disertasi), Studi pustaka tersebut di gunakan sebagai tahap pendahuluan (*preliminary research*) untuk memahami lebih *konkret* terkait kegiatan *tabarruk* yang telah terjadi di pesantren serta publik dalam menyikapi fenomena tersebut (Nasrullah et al., 2021) jenis penelitian ini adalah kualitatif *library research* dengan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi (Nasrullah, 2022) yang fokus orientasinya terhadap kriteria pemilihan hadis-hadis yang berkaitan membahas adab dan *tabarruk*.

Selanjutnya, agar terstruktur dan jelas pembahasannya dalam penelitian ini mengusung metode *deskriptif analitis* (mendeskripsikan dan menganalisis). Metode Deskriptif fokus tujuannya sebagai cara mendeskripsikan teori landasan penelitian yang hubungannya dengan hadis *tabarruk*, sementara metode analitis fokus tujuannya untuk menganalisis beberapa hadis tentang *tabarruk* melalui perspektif pemahaman

Yusuf Al-Qardawi yaitu metode hermeneutika dalam memahami hadis dengan Teknik analisis kritik terhadap matan dan sanad hadis serta metode analisis hermeneutika delapan step Yusuf Al-Qardawi (Fahimah, 2017). Konsep dari metode hermeneutika Yusuf Al-Qardawi tersebut guna untuk memahami matan hadis sebagai berikut:

1. Memahami Matan Hadis dengan Berdasarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama, sedangkan hadis sebagai penjelasnya yang memiliki sifat teoritis terhadap Al-Qur'an. Maka mustahil bertentangan dengan Al-Qur'an. apabila terdapat ketidak sinkronan dari matan hadis dan ayat Al-Qur'an, dapat dikatakan hadis tersebut bukan shahih. Ataupun adanya pertentangan sebab pemahaman yang tidak tepat maka hal tersebut bersifat samar dan tidak hakiki.

2. Mengumpulkan Beberapa Hadis yang Berkaitan Topiknya

Untuk mengidentifikasi hadis yang sifatnya sama (*mutasyabih*) dan sifatnya hukum (*muhkam*). mengidentifikasi yang pasti (*mutlak*) dan campuran (*muqayyad*) , serta menafsirkan antara yang umum dan khusus.

3. Menggabungkan Beberapa Hadis yang Berbeda



Melihat *nash* hukum syariat tidak mungkin saling bertentangan. Namun ketika ada pertentangan dalam hal tersebut Yusuf Al-Qardawi menyarankan untuk mencatat hadis-hadis serta dikaji ulang untuk dapat diselaraskan matannya. Ketika tidak memungkinkan untuk diselaraskan, maka harus melakukan *tarjih* terhadap salah satu hadis tersebut.

4. Memahami Hadis mengenai Alasan, Keadaan, dan Tujuan

Dalam mengidentifikasi dan memahami hadis secara komprehensif harus dengan cara memperhatikan tiga sebab khusus tersebut yang menjadikan munculnya hadis itu sendiri.

5. Membedakan antara Sarana yang Berubah dan Tujuan yang Tetap

Beberapa penyebab salah paham terhadap makna dalam memahami hadis ialah tercampurnya antara tujuan tetap dari hadis tersebut dengan sarana yang sifatnya umum dan temporer.

6. Membedakan antara Hakikat dengan yang Majaz

Sebab banyak hadis yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*. Beberapa hadis yang sulit dipahami dengan teksnya harus di *ta'wil* dengan alasan yang kuat. Karena pemaknaan hadis akan tertolak ketika

bertentangan dengan hukum syariat yang benar.

7. Membedakan antara Gaib dengan yang Nyata

Seperti hadis yang isinya menjelaskan tentang hal ghaib seperti alam kubur, *yaumul mizan*, *mahsyar*, *yaumul hisab*. Maka hadis yang menjelaskan hal gaib tersebut serta kualitasnya shahih menurut Yusuf Al-Qardawi harus diyakini kebenarannya.

8. Memastikan dan Memperkuat Makna dari Lafadz Hadis

Karena terkadang makna dari *lafadz* hadis tersebut berubah tergantung zamannya berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi (Al-Qaradawi, 1990; Khoiri, 2018).

Hasil dan Pembahasan

1. Melacak Genealogi Tradisi Adab di Pesantren

Genealogi adalah sebuah studi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa bukti akademik dan diteliti secara terperinci. Hal tersebut kerap disebut sebuah usaha untuk mencari asal-usul dan mengungkap berbagai kegiatan tradisi yang telah ada dan dijalankan serta untuk memberikan alternatif penjelasan dengan wacana wajah yang baru (Pranowo, 2016). Genealogi melibatkan analisis *Entstehung* (kemunculan/wujud). Analisis tersebut memiliki tujuan mengungkap sebuah



perkara yang terjadi dibalik setiap wujudnya kegiatan atau tradisi yang ada (Pranowo, 2016).

Untuk mengetahui genealogi tradisi adab di pesantren dapat dilihat melalui genealogi asal-usul berdirinya pesantren di Indonesia. penulis berusaha menyimpulkan beberapa temuan akademik yang dikaji ulang untuk menyajikan fakta yang dapat dianggap mencukupi sebagai cara mengungkap tradisi adab dan *tabarruk* di pesantren. Maka ada empat fakta sebagai berikut:

a. Tradisi Adab Pesantren Berasal dari Warisan Wali Songo

Pesantren dan pendidikan di dalamnya merupakan warisan berharga dari ajaran Wali Songo kepada para kyai *nahdhotul ulama'* yang sampai zaman ini masih eksis dan memiliki peran penting dalam pendidikan moral adab kepada para santri dan masyarakat umum. Oleh karenanya pesantren dapat mencetak seseorang yang tugasnya menjaga negara Indonesia dari berbagai perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berada di Indonesia identik dengan makna keislaman, keaslian Indonesia. ketika dilihat dari sisi fungsinya pesantren dapat dikatakan mempunyai dua pokok fungsi yang penting yaitu pertama menjadi lembaga dakwah agama dan kedua menjadi lembaga Pendidikan (Abdul Aziz, 2018).

Setelah menguraikan tentang genealogi sejarah wujudnya pesantren tersebut, bahwa dikatakan genealogi pesantren berasal dari warisan para wali songo, maka didapatkan fakta bahwa tradisi adab di pesantren berasal dari tradisi para wali songo yang mengajarkan tentang adab dan *tawadu'* (sikap adab merendah diri) di dalam kehidupan pada masa tersebut seperti menghormati para tetua agama (wali songo), dan berbuat baik, saling tolong menolong sesama manusia (Ashadi, 2013), sehingga pesantren menjaga tradisi tersebut sebagai warisan budaya serta ajaran islam pada era para wali songo yang dianggap *lakon sae* (sikap yang baik).

b. Tradisi Adab Pesantren Berasal dari Tradisi Thariqoh Islam

Pesantren yang berada di Indonesia dapat dikatakan berasal dari ajaran dan tradisi Islam sendiri seperti tradisi *thariqoh* (metode mendekatkan diri kepada Allah Swt) melalaui berbagai ajaran termasuk adab. pendapat tersebut berkaitan dengan fakta bahwa tersebarnya agama Islam di Indonesia pada awalnya dikenal melalui bentuk kegiatan *thariqoh* yang diprakarsai para mursyid dan kyai. Salah satu kegiatan *thariqoh* tersebut adalah mengadakan dzikir, *Salik suluk* (perjalanan seseorang secara spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt), melakukan ibadah atas bimbingan para mursyid dan kyai. Dalam praktiknya para mursyid dan



kyai menyediakan beberapa tempat khusus/pesantren guna sebagai tempat tinggal para santri *thariqoh* tersebut (Abdul Aziz, 2018).

Dari uraian tersebutlah dapat diambil fakta bahwa tradisi adab di pesantren dibangun atas ajaran *thariqoh* yang dahulu telah dilaksanakan oleh para santri kepada mursyid dan kyainya seperti berdzikir, beradab, *suluk*, *tirakat*, *tawadhu'* (sikap adab merendah diri) (Firdaus, 2017). Dari berbagai hal tersebut maka tradisi adab dan kegiatan *tabarruk* di dalam pesantren memiliki fakta landasan khusus guna menyikapi feodalisme yang sering dikaitkan di dalam ajaran pesantren.

c. Tradisi Adab Pesantren Berasal dari Model Pendidikan Timur Tengah

Hadirnya pesantren di Indonesia mengacu pada lembaga pendidikan *kuttab* (beberapa kitab/buku) yaitu sebuah lembaga pendidikan pada zaman kepemimpinan Bani Umayyah yang keberadaan awalnya merupakan tempat untuk pendidikan baca tulis dengan sistem *halaqoh* (pengajian ta'lim umum). Pada tahap berikutnya lembaga tersebut berkembang pesat sebab didukung oleh gotong royongnya masyarakat yang membantu melalui harta dan mereka memiliki rencana khusus yang harus untuk dipatuhi oleh para guru dan murid. Pendapat tersebut dapat menjadi fakta bahwa pesantren di Indonesia mengadopsi model

pendidikan Islam di negara Timur-Tengah (al-Azhar Kairo, Mesir) (Abdul Aziz, 2018).

Setelah disebutkan bahwa pendidikan pesantren juga mengusung model pendidikan negara timur-tengah, maka tidak heran apabila tradisi adab di pesantren Indonesia sangat kental dengan adab dan kegiatan *tabarruk* yang dilakukan oleh kalangan para santri timur-tengah seperti halnya tradisi cium tangan kepada guru, memeluk guru, bahkan dengan cara makan dari makanan sisa guru tersebut serta melaksanakan segala perintahnya walaupun dianggap tidak manusiawi oleh sebagian orang. Dan di sisi yang sama ada sebagian yang berpendapat bahwa hal tersebut memang ajaran baik yang dapat menjadikan seseorang beradab yang mulia serta '*aly* (luhur/tinggi) (Tambak, 2016).

d. Tradisi Adab Pesantren Berasal dari Tradisi Pendidikan Hindu dan Budha

Pesantren yang berdiri di Indonesia merupakan sebuah sistem *mandala* (model politik) dan sebagai tempat tinggal orang Hindu dan budha di Indonesia pada waktu sebelum datangnya Islam, dimana tempat tinggal tersebut bertujuan sebagai tempat mengajarkan pendidikan ajaran agama Hindu dan budha serta sebagai tempat pembinaan para murid sebagai calon pendakwah ilmu agama hindu dan budha tersebut. Pesantren sendiri dalam hal tersebut dikatakan sebagai



produk dari penduduk asli Indonesia, Pesantren memiliki sistem pendidikan Islam yang diadopsi dari sistem bentuk pendidikan Hindu dan Budha dan mengubahnya menjadi pendidikan dalam bentuk pendidikan Islam di Indonesia yang luwes (Abdul Aziz, 2018).

Ketika pesantren dikatakan mengadopsi sistem pendidikan agama Hindu dan Budha seperti pendapat di atas tersebut. Maka didapatkan fakta bahwa pesantren tidak lebih jauh tradisinya dengan tradisi agama Hindu dan Budha tersebut seperti tentang cara menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, membantu sesama, dan mengasihi sesama makhluk hidup, sopan santun (Muharani & Hudaidah, 2021). Hal tersebutlah yang kemudian dapat dianggap sebagai suatu kebaikan serta adab para santri dalam kehidupannya di pesantren.

Dari semua pendapat mengenai genealogi munculnya pesantren tersebut, didapat fakta bahwa genealogi asal usul tradisi adab dan kegiatan *tabarruk* di pesantren juga dipengaruhi oleh genealogi asal usul berdirinya pesantren. Maka pesantren sebagai lembaga pendidikan yang muncul dari tradisi agama Islam, tradisi Timur-Tengah, dan tradisi Hindu dan Budha, Pesantren memiliki berbagai macam tradisi untuk menghargai dan menyerap nilai tradisi dari berbagai aspek tersebut. Sehingga, pesantren memiliki dan menciptakan keunikan

yang khusus dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebutlah yang menjadi model pendidikan pesantren sebagai lembaga yang dapat menghargai berbagai macam perbedaan yang dapat menyatukan berbagai lintas umat beragama lewat ajaran tradisi adab seperti menghormati orang yang lebih tua, kasih sayang antara sesama makhluk hidup walaupun perbedaan Tuhan dan keyakinannya menjadi penghalang di antara mereka semua (Aziz, 2018).

Genealogi tersebutlah yang kemudian dapat mengungkap adab dan tradisi *tabarruk* pesantren adalah suatu pendidikan yang keberadaannya muncul sebab tradisi budaya yang mempengaruhi lahirnya pesantren tersebut. Dalam hal ini pesantren memiliki haknya dalam menjalankan metode *tabarruk* sebagai jalan mendapatkan *barokah* dan menjaga berbagai tradisinya sehingga menjadi sebuah warisan turun-temurun yang terjaga hingga masa mendatang. Kemudian guna menyikapi fenomena feodalisme pesantren, Keberadaan pesantren memiliki asal usul yang melatarbelakangi adanya tradisi adab dan *tabarruk* tersebut bukan hanya sebagai ajaran semata ataupun kegiatan perbudakan santri namun sebagaimana sepatutnya santri yang harus menghormati para kyai dan gurunya dengan semestinya, hal inilah yang memungkinkan dapat menjadi fakta



bahwa adanya kekeliruan terhadap anggapan feodalisme pesantren.

2. Konsep Barokah dalam Tradisi Pesantren

Dalam pendidikan agama Islam, konsep *tabarruk* (*ngalap barokah*) untuk mendapat *barokah* lebih terkenal khususnya dalam lembaga pendidikan pesantren. Dalam konsep tersebut, para santri yang mendapat *barokah* dari pesantren akan mendapatkan mudahnya kehidupan setelah selesainya pendidikan dari pesantren. walaupun tidak cerdas, namun ketika santri mendapat *barokah* dirinya akan dapat menjadi seseorang yang baik kepribadiannya, oleh karenanya para santri tidak hanya menuntut berbagai ilmu agama, mereka juga bersungguh-sungguh melaksanakan *khidmah* (pengabdian diri) di pesantren dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan apapun demi mendapatkan *barokah* tersebut (Nihwan & Paisun, 2019). Wujud *barokah* dapat dirasakan seseorang santri dalam kebahagiaan hidupnya, ilmu yang manfaat, tenangnya kehidupan, kemudahan mendapat rezeki, dan sesuatu yang sifatnya positif (Halim, 2020). Kepercayaan mengenai nilai *barokah* di pesantren sangat tinggi, karenanya menghormati ilmu, kyai, guru dan semua yang dikaitkan dengan hal tersebut diyakini sebagai *washilah* mendapat *barokah* dan bentuk pendidikan moral seseorang santri

terhadap gurunya ataupun terhadap publik (Arifin & Turmudi, 2019).

Fokus sesuai dengan tujuan serta pokok pembahasan dalam penulisan artikel ini guna menguraikan tentang konsep *barokah*/kegiatan *tabarruk* di pesantren. *Barokah* tersebut identik dengan dunia pendidikan dalam agama islam di pesantren seperti halnya sikap hormat, ketaatan, tunduknya santri kepada kyai dan gurunya sebagai jalan mendapatkan *barokah* (Qomar, 2002).

Tradisi tersebut dibahas di dalam kitab *ta'lim al-muta'allim* karangan syaikh al-zarnuji yang menjadi kitab pendidikan yang sifatnya *fardu 'ain* (wajib) tentang adab santri/penuntut ilmu. Di dalam kitab tersebut terdapat bab khusus yang menguraikan tentang adab khususnya penghormatan kepada ilmu dan ahlinya (kyai, guru). syaikh Al-zarnuji mencantumkan ucapan dari sahabat Ali radiyallahu anhu yaitu: aku adalah budak terhadap seseorang yang mengajariku satu huruf, ketika beliau menghendaki menjadikan aku jualannya atau bahkan menjadikan aku budaknya, maka akan aku tunaikan keinginannya (Aljufri, 2009).

Di sisi yang sama kitab tersebut terdapat penjelasan cara menghormati guru seperti tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, tidak berbicara kecuali dengan izinnya, tidak banyak bicara dengannya, menghargai waktunya (tidak mengganggu), tidak mengetuk pintu rumahnya dan menunggunya keluar dengan sendirinya (Aljufri, 2009).



Tabarruk (ngalap barokah) dalam kehidupan di pesantren seperti tradisi adab berjabat tangan serta cium tangan, *tabarruk* dengan *berkhidmah*, mengabdikan kepada kyai dan guru diwariskan dari budaya terdahulu. Seperti pendapat yang mengatakan bahwa sebuah tradisi terjadi dari proses lembaga yang ada pada masanya. Dari proses lembaga tersebut bertujuan sebagai penjaga tradisi yang mempunyai rangkaian panjang sehingga tidak hilang pada masa yang semakin berkembang dan menjadi warisan untuk generasi mendatang. Hal tersebut dapat disebut sebagai warisan tradisi adab, adat, dan pendidikan yang mengajarkan kebaikan dan dibenarkan melalui proses yang berkesinambungan (turun-temurun/warisan), sosialisasi dalam kehidupan (Andriani, 2020).

3. Uji Validitas Hadis-Hadis Tabarruk

Beberapa hadis mengenai praktik adab di pesantren yang mengandung tradisi *tabarruk (ngalap barokah)* di dalamnya menjadi bahan uji validitas dalam penelitian ini. penulis berusaha memilih hadis yang matannya berkaitan sesuai dengan tradisi *tabarruk* di pesantren untuk dijadikan bahan kajian guna menyikapi fenomena feodalisme pesantren. Adapun hadis-hadis tersebut sebagai berikut ini:

a. Hadis *Tabarruk Mushafakhah* (Jabat Tangan) dengan Kyai, Guru, dan Orang Alim

حدثنا أحمد بن عبدة الضبي حدثنا يحيى بن سليم الطائفي عن سفيان عن منصور عن خيثمة عن رجل عن ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال من تمام التحية الأخذ باليد وفي الباب عن البراء وابن عمر قال أبو عيسى هذا حديث غريب ولا نعرفه إلا من حديث يحيى بن سليم عن سفيان سألت محمد بن إسماعيل عن هذا الحديث فلم يعده محفوظا وقال إنما أراد عندي حديث سفيان عن منصور عن خيثمة عن سمع ابن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا سمر إلا لمصل أو مسافر قال محمد وإنما يروى عن منصور عن أبي إسحق عن عبد الرحمن بن يزيد أو غيره قال النبي صلى الله عليه وسلم من تمام التحية الأخذ باليد

سنن الترمذي « كتاب الاستئذان والآداب » باب ما جاء في المصافحة.

Artinya: Ahmad bin Ubadah al-Dhabi meriwayatkan pada kami, Yahya bin Salim aTa'ifi meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dari Mansur, dari Khaitamah, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad Saw, yang bersabda: "*Salah satu bentuk penghormatan adalah berjabat tangan. Terdapat riwayat tentang hal ini dari al-Bara' dan Ibnu Umar. Abu Isa berkata: Ini adalah hadis gharib, dan kita tidak mengetahuinya kecuali melalui hadis Yahya bin Salim, dari Sufyan. Aku bertanya kepada Muhammad bin Ismail tentang hadis ini, tetapi dia tidak menganggapnya shahih. Dia berkata: Yang aku maksud adalah hadis Sufyan, dari Mansur, dari Khaitamah, dari seseorang yang mendengar Ibnu Mas'ud, dari Nabi Muhammad Saw, yang bersabda:*



Tidak ada duduk di malam hari kecuali bagi orang yang sedang shalat atau bepergian. Muhammad berkata: Ini hanya diriwayatkan dari Mansur, dari Abu Ishaq, dari Abdul Rahman bin Yazid, atau yang lainnya, yang berkata: sebaik-baiknya penghormatan adalah Berjabat tangan."

Sumber dari: kitab Sunan at-Tirmidzi, Kitab Izin dan Adab, Bab Apa yang diriwayatkan tentang berjabat tangan. Takhrij hadis di atas sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Takhrij Hadis

Sumber Kitab	Sunan At-Tirmidzi
Bagian	Kitab al-isti'dzan wal adab
Bab	Ma ja'a fil musafakhah
Perawi	Sufyan, Dia adalah Shakhar bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syam. sufyan itu panglima Quraisy dalam perang Uhud dan Khandaq. Meskipun dia memiliki watak dan pendirian yang keras, namun ketika Allah mengenalkan Islam kepadanya, dia luluh lalu masuk Islam pada saat peristiwa penaklukan kota Makkah. Akan tetapi nampaknya dia masuk Islam lantaran terpaksa dan merasa terintimidasi. Untungnya, setelah beberapa hari keislamannya menjadi baik. Dia termasuk tokoh Arab yang terpandang, berwawasan luas, dan berwibawa. Dia pernah ikut dalam perang Hunain. Menantunya, yaitu Rasulullah Saw, memberikan harta rampasan berupa seratus ekor unta dan 40 <i>uqiyah</i> uang dirham untuk membuat dirinya lunak dan tertarik. Setelah itu dia meninggalkan penyembahan <i>Hubal</i> dan tertarik dengan ajaran Islam.
Nomor Hadis	230
Derajat/Tingkatan Hadis	Hadis Gharib
Makna dan Maksud Ringkas	Sebaik-baiknya penghormatan adalah berjabat tangan, seperti halnya tradisi pesantren, para santri yang berjabat tangan dengan kyai dengan rasa hormat yang tinggi

b. Hadis *Tabarruk* Meminum Air Kencing Nabi Muhammad Saw

حدثنا الحسين بن إسحاق التستري ، ثنا عثمان بن أبي شيبة ، ثنا شبابة بن سوار ، حدثني أبو مالك النخعي ، عن الأسود بن قيس ، عن نبيح العنزي ، عن أم أيمن قالت : قام رسول الله صلى الله عليه وسلم من الليل إلى فخارة في جانب البيت فبال فيها فقممت من الليل ، وأنا عطشانة فشربت ما فيها ، وأنا لا أشعر ، فلما أصبح النبي - صلى الله عليه وسلم قال : يا أم أيمن ، قومي فأهريقني ما في تلك الفخارة قلت : قد

والله شربت ما فيها ، قالت : فضحك رسول الله - صلى الله عليه وسلم حتى بدت نواجذه ، ثم قال : أما إنك لا تتجعين بطنك أبدا خدمة أم أيمن للنبي. المعجم الكبير « مسند النساء » باب من يعرف من النساء بالكنى « أم أيمن أم أسامة بن زيد مولاة رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: Al-Husain bin Ishaq al-Tastari meriwayatkan kepada kami, dari Utsman bin Abi Shaybah, dari Shababah bin Suwar, dari Abu Malik al-Nakha'i, dari Al-Aswad bin Qays, dari



Nabih al-Anzi, dari Ummu Aiman, yang berkata: “Rasulullah Saw bangun di malam hari dan pergi ke sebuah periuk tanah liat di sudut rumah dan buang air kecil di dalamnya. Aku bangun di malam hari, karena haus, dan meminum isinya tanpa menyadarinya. Ketika pagi tiba, Rasulullah Saw bersabda: Wahai Ummu Aiman, bangunlah dan tuanglah isi periuk tanah liat itu. Aku berkata: Demi Allah, aku telah meminum isinya. Rasulullah Saw tersenyum hingga gigi gerahamnya terlihat,

lalu beliau bersabda: Kamu tidak akan pernah sakit perut karena mengabdikan kepada Nabi, Ummu Aiman.”

Sumber dari: Kitab Al-Mu’jam al-Kabir, Musnad an-Nisa’, Bab Wanita yang Dikenal dengan Julukannya Ummu Aiman, ibu Usamah bin Zaid, seorang budak Rasulullah Saw yang telah dimerdekakan. Takhrij hadis di atas sebagai Berikut (Tabel 2):

Tabel 2. Takhrij Hadis

Sumber Kitab	Mu’jam al-kabir
Bagian	Musnad an-nisa’
Bab	Man yu’rof min nisa’i bil kuna
Perawi	Ummu Aiman, Dia adalah wanita Habasyah (Ethopia), budak Nabi SAW yang diwarisinya dari ayahnya, kemudian memerdekakannya pada saat dia menikah dengan Khadijah. Ummu Aiman termasuk orang yang pertama kali hijrah. Nama asli Ummu Aiman adalah Barkah. Dia menikah dengan Ubaid bin Al Haris Al Khazraji, yang kemudian dikaruniai seorang putra bernama Aiman. Aiman pernah hijrah dan jihad, hingga dia mati syahid dalam perang Hunain. Kemudian Ummu Aiman menikah dengan Zaid bin Al Harits beberapa malam ketika Muhammad diangkat menjadi nabi, lalu dia dikaruniai seorang putra bernama Usamah bin Zaid.
Nomor Hadis	230
Derajat/Tingkatan Hadis	Hadis Dhaif
Makna dan Maksud Ringkas	Ummu aiman meminum air kencing nabi Muhammad Saw, lalu nabi Muhammad tersenyum dan mendoakan Ummu Aiman tidak akan pernah sakit perut karena hal tersebut. Seperti tradisi pesantren. para santri yang meminum bekas minuman kyai

c. Hadis Tabarruk dengan Sisa Peninggalan Kyai, Guru, dan Orang Alim

حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا خالد بن عبد الله عن عبد الملك عن عبد الله مولى أسماء بنت أبي بكر وكان خال ولد عطاء قال أرسلتني أسماء إلى عبد الله بن عمر فقالت بلغني أنك تحرم أشياء ثلاثة العلم في الثوب

وميشرة الأرجوان وصوم رجب كله فقال لي عبد الله أما ما ذكرت من رجب فكيف بمن يصوم الأبد وأما ما ذكرت من العلم في الثوب فإني سمعت عمر بن الخطاب يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما يلبس الحرير من لا خلاق له فخفت أن يكون العلم منه وأما ميشرة الأرجوان فهذه ميشرة عبد الله



فإذا هي أرجوان فرجعت إلى أسماء فخيرتها فقالت هذه جبة رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخرجت إلي جبة طيالة كسروانية لها لبنة ديباج وفرجها مكفوفين بالديباج فقالت هذه كانت عند عائشة حتى قبضت فلما قبضت قبضتها وكان النبي صلى الله عليه وسلم يلبسها فنحن نغسلها للمرضى يستشفى بها.

صحيح مسلم «كتاب اللباس والزينة» باب تحريم استعمال إناء الذهب والفضة على الرجال والنساء.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya, dari Khalid bin Abdullah, dari Abdul Malik, dari Abdullah, maula Asma' binti Abu Bakar, yang juga merupakan paman dari anak-anak Atta', dia berkata: "Asma' telah mengutusku kepada Abdullah bin Umar dengan pesan bahwa telah sampai kepadanya bahwa Abdullah bin Umar mengharamkan tiga perkara, yaitu: (1) pakaian yang dihiasi dengan gambar atau motif tertentu, (2) bantal empuk yang terbuat dari sutra merah, dan (3) puasa sepanjang bulan Rajab. Abdullah bin Umar menjawab: Adapun yang engkau sebutkan tentang bulan Rajab, maka bagaimana dengan orang yang berpuasa terus-menerus? Adapun yang engkau sebutkan tentang pakaian yang dihiasi dengan

gambar atau motif tertentu, maka aku telah mendengar Umar bin Khattab berkata bahwa nabi Muhammad Saw bersabda: Sesungguhnya sutra hanya dikenakan oleh orang yang tidak memiliki bagian di akhirat. Maka aku khawatir jika pakaian itu termasuk di dalamnya. Mengenai bantal empuk yang terbuat dari sutra merah, Abdullah bin Umar menunjukkan bantal empuknya dan ternyata itu terbuat dari sutra merah. Kemudian, aku kembali kepada Asma' dan memberitahukan apa yang telah dikatakan oleh Abdullah bin Umar. Asma' kemudian mengeluarkan sebuah jubah yang terbuat dari kain tebal dengan pinggiran sutra dan lengan yang dihiasi dengan sutra, dan berkata: Ini adalah jubah Rasulullah Saw. Asma' menjelaskan bahwa jubah itu pernah dimiliki oleh Aisyah hingga dia meninggal, dan setelah itu jubah tersebut disimpan oleh Asma'. Nabi Muhammad Saw biasa mengenakan jubah ini, dan mereka mencucinya untuk pengobatan orang sakit sebagai sarana untuk mencari kesembuhan."

Sumber dari: Kitab Sahih Muslim, Kitab Pakaian dan Perhiasan, Bab Larangan penggunaan emas dan perak oleh pria dan wanita. Takhrij hadis di atas sebagai berikut (Tabel 3):

Tabel 3. Takhrij Hadis

Sumber Kitab	Sahih Muslim
Bagian	Kitab al-libasi wa ziinati
Bab	Bab tahrim isti'mal ina'u dzahabi wal fiddhoti ala rijali wa nisa'i
Perawi	Asma' binti abu bakar, Dia adalah Ummu Abdullah Al Qurasyiyyah At-Taimiyyah Al Makkiyyah, Al Madaniyyah. Dia ibunda Khalifah Abdullah bin Az-Zubair. Dia saudara Ummul Mukminin Aisyah, dan dialah muhajirat yang terakhir meninggal dunia. Dia meriwayatkan banyak hadits, usianya panjang, dan dikenal dengan gelar Dzaton-Nithaqain.
Nomor Hadis	2069



Derajat/Tingkatan Hadis	Hadis Shahih
Makna dan Maksud Ringkas	Asma' menyimpan jubah nabi Muhammad Saw, terkadang Asma' mencucinya dan air cucuannya sebagai obat penyembuhan bagi orang-orang yang sakit. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh para santri yang mencari <i>barokah</i> dengan <i>washilah</i> pakaian kyai seperti sorban, dll

d. Hadis Tabarruk Meminum Air Bekas Minuman Kyai, Guru, dan Orang Alim

حدثنا أحمد بن يحيى الحلواني قال : حدثنا محرز بن عون قال : حدثنا حسان بن إبراهيم الكرماني ، عن عبد العزيز بن أبي رواد ، عن نافع . عن ابن عمر قال : قلت : يا رسول الله ، الوضوء من جر جديد مخمر أحب إليك أم من المطاهر ؟ فقال : لا ، بل من المطاهر ، إن دين الله الحنيفية السمحة. قال : وكان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يبعث إلى المطاهر ، فيؤتى بالماء ، فيشربه ، يرجو بركة أيدي المسلمين . لم يرو هذا الحديث عن عبد العزيز بن أبي رواد إلا حسان بن إبراهيم.

المعجم الأوسط للطبراني « باب الألف » من اسمه أحمد « أحمد بن يحيى الحلواني.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya Al-Hulwani, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhriz bin Aun, dia berkata: Telah menceritakan

kepada kami Hassan bin Ibrahim Al-Karmani, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: Apakah lebih baik berwudhu dari bejana baru yang tertutup atau dari bejana yang biasa digunakan?, Rasulullah Saw menjawab: Tidak, tetapi dari bejana yang biasa digunakan, sesungguhnya agama Allah adalah hanifiyah samhah (lurus dan toleran). Ibnu Umar berkata: Rasulullah Saw biasa menyuruh seseorang untuk mengambil air dari bejana yang biasa digunakan berwudhu, lalu beliau meminumnya dengan mengharap berkah dari tangan-tangan kaum Muslimin." Hadis ini tidak diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad kecuali oleh Hassan bin Ibrahim.

Sumber dari: Al-Mu'jam Al-Awsat oleh Al-Tabarani, Bab Alif Yang bernama Ahmad bin Yahya Al-Halwani. Takhrij hadis di atas sebagai berikut (Tabel 4):

Tabel 4. Takhrij Hadis

Sumber Kitab	Al-Mu'jam Al-Awsat
Bagian	Alif
Bab	Babu Alif, min ismihi Ahmad, Ahmad bin Yahya Al-Halwani
Perawi	Ibnu umar, Beliau adalah Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khattab Al-Qurasyi Al-Adawiy. Ayah beliau adalah seorang sahabat senior Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallama dan khalifah kedua sepeninggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallama. Sementara ibunda beliau bernama Zainab binti Madz'un bin Habib.



Nomor Hadis	798
Derajat/Tingkatan Hadis	Hadis Gharib
Makna dan Maksud Ringkas	Ibnu Umar bercerita bahwa nabi Muhammad Saw meminum bekas air wudhu kaum muslimin serta mengharap <i>barokah</i> dari tangan-tangan mereka. Hal tersebut seperti tradisi pesantren, para santri yang meminum sisa minuman kyai guna mengharap <i>barokahnya</i>

4. Membaca Ulang Konsep Tabarruk dalam Hadis Nabi: Sebuah Telaah Hermeneutika Yusuf Al-Qardawi

a. Hadis Tabarruk Mushafakhah (Bersalaman) dengan Kyai, Guru, dan Orang Alim

Membaca ulang Hadis tentang konsep *Tabarruk* dalam hadis yang telah disebutkan di atas dikatakan bahwa: Perkataan beliau dari Sufyan yaitu Ath-Thawri, dari Khaisamah. Zhahirnya, Khaisamah adalah Ibnu Abdurrahman bin Abi Sabrah Al-Ju'fi Al-Kufi, seorang perawi yang terpercaya, namun seringkali melakukan *irsal* (periwayatan tanpa sanad yang jelas) dan termasuk dalam kategori perawi ketiga. Perkataan beliau: dari kesempurnaan salam adalah berjabat tangan, yaitu ketika seorang muslim bertemu dengan muslim lainnya dan mengucapkan salam, maka kesempurnaan salam tersebut adalah dengan berjabat tangan. Sesungguhnya berjabat tangan adalah sunnah yang sangat dianjurkan.

Perkataan beliau: dan ini adalah hadis yang gharib, yaitu dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Muhammad berkata bahwa yang dimaksud oleh Yahya bin Salim Ath-Thaifi adalah hadis Sufyan dari

Manshur, dan seterusnya. Maksudnya, Yahya bin Salim ingin meriwayatkan hadis dengan sanad ini tentang larangan berkumpul kecuali untuk shalat atau safar. Namun, Yahya bin Salim salah dan meriwayatkan hadis tentang kesempurnaan salam dengan berjabat tangan dengan sanad ini. Adapun hadis tentang larangan berkumpul-kumpul kecuali untuk shalat atau *safar* dengan sanad ini, telah diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya. Muhammad berkata bahwa sesungguhnya hadis tentang kesempurnaan salam dengan berjabat tangan hanya diriwayatkan dari Manshur dari Abi Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid atau selainnya.

Delapan langkah-langkah memahami hadis dengan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi sangatlah panjang terperinci, dalam menyuguhkan tulisan ini penulis berusaha mempersingkat namun tidak menghilangkan maksud substansi hadis serta delapan langkah tersebut. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

Pertama, membaca Ulang Konsep *Tabarruk* berdasarkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan maknanya pada hadis tersebut untuk menguatkan makna yang dikandungnya. Al-Qur'an



menegaskan melalui ayat sucinya seperti berikut:

وَإِذَا حُيِّنْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan (salam), maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau (paling tidak) balaslah dengan yang serupa." (Surah An-Nisa' 86).

Ayat ini mengajarkan tentang adab membalas salam dengan cara yang lebih baik. ayat tersebut melengkapi makna hadis yang menegaskan bahwa sebaik-baiknya penghormatan adalah salam berjabat tangan. Ayat tersebut menegaskan bahwa ucapan salam *Assalamu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh* harus dibalas dengan baik seperti *wa'alaikum salam warrohmattullahi wabarakatuh*, serta dengan menggunakan gestur sosial yang penuh hormat yakni berjabat tangan (Al Makhalli & As-Suyuti, 2004).

Kedua dan ketiga, Mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan topiknya dan Menggabungkan beberapa hadis yang berbeda. Ada beberapa hadis yang sama dalam segi pembahasan tentang *musafakahah* (berjabat tangan) ini, salah satu hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ قَالَ: حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَسْتَخْلِفُهُ مَرْوَانَ، وَكَانَ يَكُونُ بِذِي الْحُلَيْفَةِ، فَكَانَتْ أُمُّهُ فِي بَيْتٍ وَهُوَ فِي آخَرٍ. قَالَ: فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ وَقَفَ

عَلَى بَابِهَا فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أُمَّتَاهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَتَقُولُ: وَعَلَيْكَ السَّلَامُ يَا بُنَيَّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَيَقُولُ: رَحِمَكَ اللَّهُ كَمَا رَزَيْتَنِي صَغِيرًا، فَتَقُولُ: رَحِمَكَ اللَّهُ كَمَا بَرَزْتَنِي كَبِيرًا، ثُمَّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ صَنَعَ مِثْلَهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Shalih, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Laits, dia berkata: Telah menceritakan kepadaku Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Abu Hazim, dari Abu Murrah, maula (bekas budak) Aqil, bahwa "Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* biasa dijadikan sebagai wakil oleh Marwan ketika dia berada di Dzul Hulaifah. Pada saat itu, ibu Abu Hurairah tinggal di rumah yang berbeda dengan rumahnya. Ketika Abu Hurairah ingin keluar, dia berdiri di depan pintu ibunya dan mengucapkan: *Assalamu'alaiki ya ummataahu warahmatullahi wabarakatuh* (Semoga keselamatan, rahmat Allah Swt, dan berkah-Nya senantiasa menyertaimu, wahai ibuku). Ibunya menjawab: *Wa'alaikassalamu ya bunayya warahmatullahi wabarakatuh* (Dan semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya juga menyertaimu, wahai anakku). Abu Hurairah kemudian berkata: *Rahimakillah kama rabbayanii saghiraa* (Semoga Allah Swt merahmati engkau karena telah mendidikku sewaktu aku kecil). Ibunya menjawab: *Rahimakallah kama barartanii kabiraa* (Semoga Allah Swt merahmati engkau karena engkau telah berbuat baik kepadaku sewaktu aku sudah tua). Ketika Abu Hurairah ingin masuk, dia melakukan hal yang sama."



Hadis tersebut menggambarkan adab yang mulia Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu terhadap ibunya, serta menunjukkan betapa besar perhatian dan kasih sayangnya terhadap orang tua. Hadis ini derajatnya Hasan hadis ini juga berkaitan dengan *musafakhah* (berjabat tangan) yang dalam praktiknya seseorang yang mengucapkan salam biasanya diteruskan dengan berjabat tangan. Maka kedua hadis tersebut membahas tentang adab yang saling menguatkan melalui maknanya.

Keempat, Memahami Hadis mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya sebagai dasar hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif mengenai suatu pembahasan yang dikaitkan dengan hadis tersebut. Hadis tentang *musafakhah* (berjabat tangan) tersebut mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya adalah sebagai sarana pendidikan moral atau yang seringkali disebut adab bagi kedua orang yang melakukannya.

Kelima, Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap terhadap hadis tersebut. Hadis yang membahas tentang *musafakhah* (berjabat tangan) ini sarana tujuannya tetap yaitu mengenai adab berjabat tangan, melakukan penghormatan dengan mengucapkan salam dan unsur kesempurnaan adab di dalamnya.

Keenam, Membedakan antara hakikat dengan yang majaz. di dalam matan hadis terkadang menyebutkan ungkapan-ungkapan *lafadz* yang *majaz*

lughawi, 'aqli, isti'arah, kinayah. namun pada hadis tentang *musafakhah* (berjabat tangan) tersebut matan yang dikandungnya adalah *majaz* seperti di dalam hadis tersebut yang mengatakan *al-akhdu bil yadi* yang makna asli kebahasaannya adalah mengambil tangan, namun yang dimaksud dalam *lafadz* hadis tersebut adalah *musafakhah* (berjabat tangan).

Ketujuh, Membedakan antara Ghaib dengan yang Nyata. di dalam matan hadis terkadang menjelaskan suatu hal yang *duniawi* dan *ukhrowi* atau yang kerap disebut nyata dan ghaib. Namun Pada kedua hadis tersebut sangatlah jelas bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang adab berjabat tangan, mengucapkan salam dan membalasnya, maka dapat dikatakan bahwa kedua hadis tersebut dalam matan yang dikandungnya adalah hadis *duniawi*/nyata, bukan membahas tentang *ukhrowi*/hal ghaib.

Kedelapan, Memastikan dan menguatkan makna dari *lafadz* hadis. Untuk menguatkan makna yang dipahami di dalam hadis. Maka dibutuhkan membaca ulang konsep melalui *lafadz*nya. Pada konsep pembahasan *tabarruk* tersebut dapat dipahami serta menguatkan maknanya melalui *lafadz akhodza* di dalam hadis tersebut. Terdapat di dalam kitab Lisan Al-Arab menyebutkan bahwa:

أخذ الاخذ خلاف العطاء وهو أيضا التناول أخذت الشيء آخذه آخذا تناولته وأخذه يأخذه أخذا. والاخذ



بالكسر الاسم وإذا أمرت قلت خذ وأصله أو خذ إلا
أنهم استنقلوا الهمزتين فذفوهما تخفيفا
قال ابن سيده فلما اجتمعت همزتان وكثر استعمال
الكلمة حذفت الهمزة الأصلية غزال الساكن فاستغنى
عن الهمزة الزائدة وقد جاء على الأصل. فقليل أو خذ
وكذلك القول في الأمر من أكل وأمر. واشباه ذلك
ويقال خذا الخطام وخذي الخطام بمعنى والتأخاذ
تفعال من الأخذ.
وقوله عز وجل في التنزيل العزيز ولو يؤاخذ الله الناس
بما كسبوا.

Kata *akhodza* memiliki arti yang berlawanan dengan pemberian *al-athaa* dan juga berarti mengambil atau menerima. Kata ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti mengambil sesuatu dengan tangan atau menerima sesuatu dari seseorang. Dalam bahasa Arab, kata *akhodza* memiliki beberapa bentuk, seperti *akhadhtu* (aku mengambil), *ya'khudhu* (dia mengambil), dan *akhdzan* (pengambilan). Kata ini juga dapat digunakan dalam bentuk perintah, seperti *khudz* (ambil). Dalam Al-Qur'an, kata *akhodza* digunakan dalam beberapa ayat untuk menggambarkan tindakan mengambil atau menerima sesuatu. Contohnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 63, Allah Swt berfirman: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ yang berarti dan ketika Kami mengambil perjanjian dari kamu.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *akhodza* juga dapat diartikan sebagai mengambil atau menerima dalam berbagai konteks. Ibn Manzur dalam

kitabnya *Lisan al-Arab* menyebutkan bahwa kata *akhodza* dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan mengambil sesuatu dengan tangan atau menerima sesuatu dari seseorang. Dalam konteks bahasa Arab modern, kata *akhodza* masih digunakan untuk menggambarkan tindakan mengambil atau menerima sesuatu. Namun, kata ini lebih sering digunakan dalam konteks yang lebih formal atau dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Al-Karim: Dan jika Allah Swt menghukum manusia karena apa yang telah mereka perbuat (QS. Fathir ayat 45). Ayat ini merupakan salah satu contoh penggunaan kata *yu'akhidzu* yang berarti menghukum atau meminta pertanggung jawaban. Dalam konteks ini, ayat tersebut menggambarkan bahwa jika Allah Swt menghukum manusia karena perbuatan dosa dan kesalahan mereka, maka tidak ada satupun yang dapat lolos dari hukuman-Nya. Ayat ini juga mengandung makna bahwa Allah sangat berkuasa dan memiliki kemampuan untuk menghukum manusia karena perbuatan mereka. Namun, Allah Swt juga memiliki sifat rahmat dan ampunan, sehingga Dia tidak langsung menghukum manusia karena kesalahan mereka, melainkan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Dalam tafsir Al-Qur'an, ayat ini sering digunakan untuk menjelaskan tentang konsep hukuman dan ampunan Allah



Swt. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt tidak terburu-buru dalam menghukum manusia, melainkan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri dan bertaubat (Ibnu Mandzur, 1431 H).

Maka di dalam hadis tersebut terdapat *lafadz al-akhdu bil yadi* makna yang dimaksud adalah mengambil tangan (saling berjabat tangan). Hadis inilah yang kemudian menjadi bukti bahwa tradisi pesantren seperti berjabat tangan dengan Para kyai dan guru yang dilakukan para santri adalah bentuk penghormatan yang baik. Dan hal tersebut bahkan dikatakan sebagai sunnah nabi sebab mengikuti ajaran nabi. hal tersebutlah yang memungkinkan dapat menjadi fakta tidak adanya feodalisme pesantren dan di sisi yang sama adanya kekeliruan pemahaman terhadap anggapan tentang feodalisme pesantren sebab kemungkinan kurangnya pengetahuan secara luas.

b. Hadis Tabarruk Meminum Air Kencing Nabi Muhammad Saw

Membaca ulang Hadis tentang konsep *Tabarruk* dalam hadis yang telah disebutkan di atas dikatakan bahwa: Riwayat yang mengisahkan peristiwa Ummu Aiman seorang sahabat yang memiliki kedekatan emosional dan historis yang mendalam dengan Nabi Muhammad Saw meminum air kencing beliau tanpa sengaja. Secara lahiriah hadis ini mengandung unsur yang

tampak menentang norma-norma syar'i yang ada, seperti larangan makan barang najis. Namun, hadis ini membuka ruang pemaknaan yang menyingkap lapisan-lapisan spiritual yang terkandung dalam relasi *khidmah* (pengabdian) dan *tabarruk* (pencarian berkah) para sahabat kepada Nabi Muhammad Saw.

Dari segi sanad, rantai periwayatan yang berujung pada Ummu Aiman melalui perawi-perawi seperti Nabih al-'Anzi dan Abu Malik al-Nakha'i menunjukkan kelemahan dan tidak mencapai derajat *sahih* ataupun *hasan*. Akan tetapi *ta'wil isyari* (penyingkapan makna-makna batiniah di balik peristiwa yang tampak lahiriah). Senyuman Nabi Muhammad Saw dalam hadis ini, misalnya, dapat ditafsirkan bukan sekadar sebagai ekspresi manusiawi, tetapi sebagai simbol penerimaan spiritual atas ketulusan *khidmah* kepada Rasulullah Saw. Dengan demikian, riwayat ini tidak semata-mata dipahami sebagai historis tentang tindakan konkret, tetapi sebagai hadis yang menandai pertemuan antara lahiriyah dan spiritual pengabdian dalam suatu ruang yang penuh makna. Dengan ungkapan lain, hadis ini menghadirkan semacam *dialektika sakralitas* antara aspek biologis Nabi sebagai manusia dan aspek profetiknya sebagai pembawa cahaya *ilahi*. Ketika Ummu Aiman meminum sesuatu yang lahiriah tampak najis, sesungguhnya yang dia serap secara maknawi adalah *barokah* nabi



Muhammad Saw pancaran kesucian spiritual yang mengalir dari tubuh kenabian sebagai wahyu. Maka senyum Nabi Muhammad Saw bukan sekadar bentuk simpati, melainkan representasi terhadap kedalaman cinta yang melampaui batas akal dan hukum fikih.

Delapan langkah-langkah memahami hadis dengan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi sangatlah panjang terperinci, dalam menyuguhkan tulisan ini penulis berusaha mempersingkat namun tidak menghilangkan maksud substansi hadis serta delapan langkah tersebut. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

Pertama, membaca Ulang Konsep *Tabarruk* berdasarkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan maknanya pada hadis tersebut untuk menguatkan makna yang dikandungnya. Al-Qur'an menegaskan melalui ayat sucinya seperti berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad Saw), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiya' 107).

Ayat ini menggambarkan adab tertinggi Ummu Aiman termasuk dalam golongan orang yang dekat Nabi Muhammad Saw dengan penuh adab, cinta, dan *khidmah*, *tabarruk*, sehingga tindakannya meminum kencing nabi Muhammad Saw meski tampak janggal secara lahiriah namun ketika dipahami secara *hakikat* yang dilakukan beliau adalah buah dari cinta dan penghormatan yang total. Seperti yang

terdapat di dalam ayat Al-Qur'an tersebut yang mengatakan bahwa nabi Muhammad Saw adalah rahmat bagi seluruh alam, maka segala hal apapun dari nabi Muhammad Saw adalah sebuah rahmat dari Allah Swt walaupun secara lahiriah kencing adalah sebuah najis namun tidak bagi kencing nabi Muhammad Saw sebab *barokahnya* dapat menghilangkan penyakit sakit perut sesuai yang dikandung di dalam hadis tersebut (Al-Makhalli & As-Suyuti, 2004).

Kedua dan ketiga, Mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan topiknya dan Menggabungkan beberapa hadis yang berbeda. Ada beberapa hadis yang sama dalam segi pembahasan tentang meminum kencing nabi Muhammad Saw ini, salah satu hadisnya sebagai berikut:

عَنْ أُمِّمَةَ، قَالَتْ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَحٌ مِنْ عِيدَانٍ يُبُولُ فِيهِ، وَيَضَعُهُ تَحْتَ سَرِيرِهِ، فَقَامَ فَطَلَبَ، فَلَمْ يَجِدْهُ فَسَأَلَ، فَقَالَ: "أَيْنَ الْقَدَحُ؟"، قَالُوا: شَرِبْتَهُ بَرَّةٌ خَادِمٌ أُمُّ سَلَمَةَ الَّتِي قَدِمَتْ مَعَهَا مِنْ أَرْضِ الْحَبَشَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَقَدْ اخْتَضَرْتُ مِنَ النَّارِ بِحِطَارٍ"

Artinya: Dari Umaimah "dulu Nabi Muhammad Saw mempunyai wadah dari pelepah kurma yang beliau gunakan untuk buang air kecil, dan beliau letakkan di bawah tempat tidurnya. Satu saat) beliau Nabi Muhammad Saw meminta wadah tersebut, namun tidak beliau temui. Maka beliau bertanya: Dimanakah wadah itu?, Mereka berkata: Telah diminum oleh Barrah, pembantu Ummu Salamah yang datang



bersamanya dari negeri Habasyah. Lalu Nabi Muhammad Saw bersabda: Sungguh dia telah terlindung dari api neraka."

Keempat, Memahami hadis mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya sebagai dasar hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif mengenai suatu pembahasan yang dikaitkan dengan hadis tersebut. Hadis tentang meminum kencing nabi Muhammad Saw tersebut mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya adalah sebagai air minum bagi ummu aiman dan barrah yang bertabarruk guna mendapatkan *barokah*. Maka dalam tindakan *tabarruk* tersebut nabi Muhammad Saw senantiasa mendoakan kedua sahabat tersebut terjaga dari sakit perut dan terlindungi dari api neraka setelah meminumnya. Hadis inilah yang kemudian dapat dijadikan dasar *tabarruk* di pesantren terhadap kyai untuk sarana mendapatkan *barokah* walaupun yang dilakukan bukan meminum kencingnya tetapi dengan cara meminum sisa minuman kyai. secara moral kegiatan tersebut adalah suatu penghormatan yaitu mensyukuri setiap rezeki dan dalam rezeki tersebut terselip *barokah* dari para kyai sebagai pewaris para nabi.

Kelima, Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap terhadap hadis tersebut. Hadis yang membahas tentang meminum kencing nabi Muhammad Saw ini memiliki sarana serta tujuannya tetap yaitu mengenai *tabarruk* dengan cara

meminum kencing nabi Muhammad Saw. Cara tersebut dianggap oleh ummu aiman dan barrah sebuah penghormatan dan juga terselip berbagai keutamaan serta *barokah* seperti yang dikatakan oleh nabi Muhammad Saw yaitu dapat terhindar dari sakit perut dan terlindungi dari api neraka.

Keenam, Membedakan antara hakikat dengan yang majaz. Di dalam matan hadis terkadang menyebutkan ungkapan-ungkapan *lafadz* yang *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*. namun pada hadis tentang meminum kencing nabi Muhammad Saw tersebut matan yang dikandungnya adalah *lughawi* seperti di dalam hadis tersebut yang mengatakan *wallahi syaribtu ma fiha* yang makna asli kebaksaannya adalah demi Allah Swt aku telah meminumnya. Maka dapat dipahami dengan jelas bahwa kata *syaribtu* (aku meminum) adalah sebuah kata perbuatan atau kerap disebut *fi'il* (kata kerja) bukan sekedar *kinayah* (gaya bahasa sindiran).

Ketujuh, Membedakan antara ghaib dengan yang nyata. Di dalam matan hadis terkadang menjelaskan suatu hal yang *duniawi* dan *ukhrowi* atau yang kerap disebut nyata dan ghaib. Namun Pada kedua hadis tersebut sangatlah jelas bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang uumu aiman dan barrah yang *tabarruk* meminum kencing nabi Muhammad Saw. Maka dapat dikatakan bahwa kedua hadis tersebut dalam matan yang dikandungnya



adalah hadis *duniawi*/nyata, bukan membahas tentang *ukhrowi*/hal ghaib.

Kedelapan, Memastikan dan menguatkan makna dari *lafadz* hadis. Untuk menguatkan makna yang dipahami di dalam hadis. Maka dibutuhkan membaca ulang konsep melalui *lafadz*nya. Pada konsep pembahasan *tabarruk* tersebut dapat dipahami serta menguatkan maknanya melalui *lafadz syaribtu/syariba* di dalam hadis tersebut. Terdapat di dalam kitab Lisan Al-Arab menyebutkan bahwa:

اسم شرب الشرب مصدر شربت أشرب شربا و شربا.
ابن سيدة شرب الماء و غير مشربا و شربا .
ومنه قوله تعالى فشاربون عليه من الحميم فشاربون
شرب الهيم.

Nama *syariba* atau *al-syurbu* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *syariba* yang berarti minum. Dalam bahasa Arab, kata *syariba* dapat diartikan sebagai minum atau peminum. Dalam Al-Qur'an, kata *syariba* digunakan dalam beberapa ayat untuk menggambarkan tindakan minum atau meminum sesuatu. Contohnya, dalam surat Al-Waqi'ah ayat 55, Allah Swt berfirman: فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنْ الْحَمِيمِ yang berarti maka mereka meminumnya dengan (tambahan) air yang sangat panas.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *syariba* juga dapat diartikan sebagai minuman atau sesuatu yang diminum. Ibn Mandzur dalam kitabnya Lisan al-Arab menyebutkan bahwa kata *syariba* dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan minum air

atau minuman lainnya. Dalam konteks bahasa Arab modern, kata *syariba* masih digunakan untuk menggambarkan tindakan minum atau meminum sesuatu. Namun, kata ini lebih sering digunakan dalam konteks yang lebih formal atau dalam tulisan-tulisan ilmiah (Ibnu Mandzur, 1431 H).

Maka di dalam hadis tersebut terdapat kata *wallahi syaribtu ma fiha* yang makna asli kebahasaannya adalah demi Allah Swt aku telah meminumnya. Maka dapat dipahami dengan jelas bahwa kata *syaribtu* (aku meminum) serta kata *ma fiha* maksudnya adalah (air kencing nabi Muhammad Saw). Hadis tersebutlah yang kemudian menjadi bukti bahwa tradisi di pesantren seperti memakan dan meminum sisa minuman para kyai dan guru yang dilakukan para santri adalah bentuk tradisi *tabarruk* yang baik serta mengandung *barokah* di dalamnya. Dan hal tersebut bahkan dikatakan sebagai sarana menggapai *barokah* ilmu yang didapatkan walaupun bukan dengan cara seperti yang dipraktikkan oleh ummu aiman dan barah. hal tersebutlah yang memungkinkan dapat menjadi fakta tidak adanya feodalisme pesantren dan di sisi yang sama adanya kekeliruan pemahaman terhadap anggapan tentang feodalisme pesantren sebab kemungkinan kurangnya pengetahuan secara luas.

c. Hadis *Tabarruk* dengan Sisa Peninggalan Kyai, Guru, dan Orang Alim



Membaca ulang Hadis tentang konsep *Tabarruk* dalam hadis yang telah disebutkan di atas dikatakan bahwa: Riwayat yang dikemukakan melalui jalur Yahya bin Yahya dari Khalid bin Abdullah, dari Abdul Malik, dari Abdullah maula Asma' binti Abi Bakr merupakan paman dari anak-anak Ata'. dua figur penting dari kalangan tabi'in dan sahabat, yakni Asma' binti Abi Bakr dan Abdullah bin Umar. Riwayat ini tidak sekadar mencatat pertukaran informasi hukum mengenai tiga perkara partikular yakni busana bergambar, bantal dari sutra merah, dan puasa sepanjang bulan Rajab tetapi adanya percakapan yang menyingkap modus interaksi intelektual antara dua pemahaman tekstual yang berakar pada tradisi.

Dalam hadis tersebut dikatakan bahwa Asma' yang mengutus maulanya kepada Ibn Umar, berposisi sebagai representasi dari otoritas empirik tradisi kenabian yang diwarisi secara material yakni melalui peninggalan jubah Rasulullah Saw sementara Ibn Umar tampil sebagai representasi otoritas tekstual yang bersandar pada kehati-hatian normatif terhadap batas-batas syar'i yang ditarik dari sabda Nabi Muhammad Saw sebagaimana diriwayatkan oleh ayahandanya, Umar bin al-Khattab. Pernyataan tentang busana bergambar yang dikaitkannya dengan hadis larangan berpakaian sutra bagi laki-laki menyingkapkan hukum (*qiyas tahaffuzi*) yang berakar pada prinsip *wara'* yakni sikap kehati-hatian dalam

wilayah syubhat. Namun, pada sisi lain, sikap Ibn Umar terhadap bantal dari sutra merah yang ternyata beliau sendiri gunakan mengindikasikan adanya ambiguitas yang memperlihatkan bahwa fatwa tidak selalu berdiri dalam keselarasan absolut dengan praksis pribadi, melainkan merefleksikan medan negosiasi antara teks, konteks, dan sosial.

Respon Asma' terhadap hasil dialog tersebut menandai aspek empiris dan spiritual dari tradisi sahabat perempuan yang sering terpinggirkan dalam diskursus fikih-hadis klasik. Dengan memperlihatkan jubah Rasulullah Saw yang memiliki elemen sutra di tepiannya dan menyebut fungsinya sebagai sarana pengobatan (*tabarruk bi atsar al-nabi*), Asma' menegaskan *barakah* dari barang warisan nabi Muhammad Saw adalah sebuah keyakinan spiritual. Di sini tampak perbedaan paradigma epistemologis antara Ibn Umar yang menekankan *tahdir syar'i* (kehati-hatian hukum) dan Asma' yang menonjolkan *ta'dzim sunnah* (penghormatan pada peninggalan Nabi).

Delapan langkah-langkah memahami hadis dengan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi sangatlah panjang terperinci, dalam menyuguhkan tulisan ini penulis berusaha mempersingkat namun tidak menghilangkan maksud substansi hadis serta delapan langkah tersebut. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:



Pertama, membaca Ulang Konsep *Tabarruk* berdasarkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan maknanya pada hadis tersebut untuk menguatkan makna yang dikandungnya. Al-Qur'an menegaskan melalui ayat sucinya seperti berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra' ayat 82).

Ayat tersebut menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat dan rahmat bagi semua orang-orang yang beriman, di sisi yang sama Al-Qur'an adalah mukjizat serta peninggalan nabi Muhammad Saw. Maka apapun yang keterkaitannya dengan beliau pasti mengandung manfaat di dalamnya, seperti Al-Qur'an yang menjadi obat. Mengenai keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa segala peninggalan nabi Muhammad Saw adalah sebuah warisan yang di dalamnya mengandung sebuah obat ataupun *barokah* seperti jubah nabi Muhammad Saw yang dicuci lalu airnya dijadikan sebagai obat sebagai sarana kesembuhan bagi seseorang yang sakit (Al-Makhalli & As-Suyuti, 2004).

Kedua dan ketiga, Mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan topiknya dan Menggabungkan beberapa hadis yang berbeda. Ada beberapa hadis yang sama dalam segi pembahasan tentang meminum kencing nabi Muhammad Saw ini, salah satu hadisnya sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda Aku meninggalkan dua hal di tengah kalian semua selama berpegang pada keduanya, kalian semua tidak akan tersesat dan selamat selamanya yaitu Al-Qur'an kitabullah dan hadis/sunah rasul-Nya." (HR Imam Malik).

Hadis tersebut berkaitan erat maknanya sebagai penguat hadis yang menjelaskan tentang *tabarruk* dengan jubah peninggalan nabi Muhammad Saw. Bahwa sesuatu yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw seperti Al-Qur'an dan Hadis ketika seseorang berpegang teguh terhadap keduanya maka dirinya akan selamat. Kemudian dapat dikatakan bahwa hadis inilah yang kemudian menjadi dasar bahwa apapun yang ditinggalkan nabi Muhammad Saw dapat membawa keselamatan seperti di dalam hadis tersebut yang menyebutkan bahwa jubah yang dulunya dipakai nabi Muhammad Saw semasa hidupnya dapat menjadi sarana obat kesembuhan dengan cara mencucinya lalu air cucian tersebut diminumkan kepada orang yang sakit.

Keempat, Memahami Hadis mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya sebagai dasar hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif mengenai suatu pembahasan yang dikaitkan dengan hadis tersebut. Hadis tentang *tabarruk* dengan jubah nabi Muhammad Saw. mengenai alasan,



keadaan, dan tujuannya ialah air cucian bekas jubah tersebut dijadikan obat kemudian diminum sebagai sarana kesembuhan bagi seseorang yang sakit. Maka dalam tindakan *tabarruk* tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai dasar bahwa *tabarruk* di dunia pesantren terhadap peninggalan para kyai ataupun orang-orang yang shaleh hingga kini masih dijadikan tradisi seperti *tabarruk* melalui sorban, tasbih peninggalan kyai ataupun barang yang dianggap sebagai peninggalan para kyai dan orang-orang shaleh tersebut yang di dalamnya menyimpan suatu keajaiban *barokah*.

Kelima, Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap terhadap hadis tersebut. Hadis yang membahas tentang jubah nabi Muhammad Saw ini memiliki sarana serta tujuannya tetap yaitu mengenai *tabarruk* dengan cara mencuci jubah nabi Muhammad Saw lalu meminumkannya kepada orang-orang yang sakit sebagai sarana kesembuhan, sebab terdapat *barokah* di dalamnya. Penjelasan tersebutlah yang dikatakan oleh Asma' di dalam hadis tersebut bahwa air cucian dari jubah nabi Muhammad Saw dapat menyembuhkan penyakit.

Keenam, Membedakan antara hakikat dengan yang majaz. di dalam matan hadis terkadang menyebutkan ungkapan-ungkapan lafadz yang *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*. namun pada hadis tentang jubah nabi Muhammad Saw tersebut matan yang

dikandungnya adalah *lughawi* seperti di dalam hadis tersebut yang mengatakan *naghsiluha lil mardho yustasyfa biha* yang makna asli kebakasaannya ialah kami mencuci jubah tersebut yang kemudian airnya diminumkan kepada orang-orang yang sakit sebagai obat penyembuh. Maka dapat dipahami dengan jelas bahwa kata *naghsiluha* (kami mencuci jubah) adalah sebuah kata perbuatan atau kerap disebut *fi'il* (kata kerja) yang bersamaan dengan *maful bih* (yang dikerjakan) bukan sekedar *kinayah* (gaya bahasa sindiran).

Ketujuh, Membedakan antara Gaib dengan yang Nyata. di dalam matan hadis terkadang menjelaskan suatu hal yang *duniawi* dan *ukhrowi* atau yang kerap disebut nyata dan ghaib. Namun Pada hadis tersebut sangatlah jelas bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang Asma' yang *tabarruk* dengan cara mencuci jubah nabi Muhammad Saw yang air bekas cuciannya untuk obat. Maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut dalam matan yang dikandungnya adalah hadis tentang *duniawi/nyata*, bukan membahas tentang *ukhrowi/hal ghaib*.

Kedelapan, Memastikan dan menguatkan makna dari *lafadz* hadis. Untuk menguatkan makna yang dipahami di dalam hadis. Maka dibutuhkan membaca ulang konsep melalui *lafadznya*. Pada konsep pembahasan *tabarruk* tersebut dapat dipahami serta menguatkan maknanya melalui *lafadz ghasala* di dalam hadis



tersebut. Terdapat di dalam kitab Lisan Al-Arab menyebutkan bahwa:

غسل غسل الشيء يغسله غسلاً وغُسلاً وقيل الغسل
المصدر من غسلت والغسل بالضم الاسم من
الاغتسال يقال غُسل وغسل قال الكميت يصف
حمار وحش

قال ويذهب آخرون إلى أن معنى قوله غَسَّلَ تَوَضَّأَ لله
فغسل جوارح الوضوء وثقل لانه أراد غسلاً بعد غسل
لانه اذا أسبغ الوضوء غسل كل عضو ثلاث مرات ثم
اغتسل بعد ذلك غسل الجمعة

Kata *ghasala* memiliki arti mencuci atau membersihkan. Dalam bahasa Arab, kata ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti mencuci pakaian, mencuci tubuh, atau membersihkan sesuatu dari kotoran. Kemudian Dalam konteks syariat Islam, kata *ghasala* memiliki makna yang khusus, yaitu membersihkan tubuh dari kotoran dan najis dengan menggunakan air. Dalam fiqih, ada dua jenis *ghasala*, yaitu wajib yang dilakukan setelah junub, haid, atau nifas. Dan sunnah yang dilakukan pada hari Jumat atau pada waktu-waktu tertentu lainnya. Dalam teks yang disebutkan, ada perbedaan pendapat tentang makna kata *ghasala*. Beberapa orang berpendapat bahwa dalam konteks ini berarti mencuci atau membersihkan secara umum, sedangkan ada yang berpendapat bahwa kata ini berarti wudhu atau bersuci secara khusus.

Dalam tafsir Al-Qur'an dan hadis, kata *ghasala* sering digunakan untuk menjelaskan tentang cara

membersihkan tubuh dan pakaian dari kotoran dan najis. Para ulama fiqih juga menjelaskan tentang tata cara melakukan *ghasala* yang benar dan syarat-syaratnya. Dalam konteks yang disebutkan, ada juga penjelasan tentang *Gسل الجمعة* (mandi Jum'at) adalah sunnah melakukan mandi pada hari Jum'at sebelum melaksanakan shalat Jum'at. Hal ini dilakukan untuk membersihkan tubuh dan meningkatkan kesucian diri sebelum melaksanakan ibadah (Ibnu Mandzur, 1431 H).

Hadis tersebutlah yang kemudian menjadi bukti bahwa tradisi pesantren seperti menyimpan barang dari para kyai dan guru yang dilakukan oleh para santri seperti sorban, tasbih dll adalah bentuk tradisi *tabarruk* yang baik dan memiliki dasar yang kuat berupa hadis nabi Muhammad Saw. Dan hal tersebut bahkan dikatakan sebagai cara yang mudah guna mendapat *barokah* di kalangan *nahdliyin*. hal tersebutlah yang memungkinkan dapat menjadi fakta tidak adanya feodalisme pesantren dan di sisi yang sama adanya kekeliruan pemahaman terhadap anggapan tentang feodalisme pesantren sebab kemungkinan kurangnya pengetahuan secara luas.

d. Hadis Tabarruk Meminum Air Bekas Minuman Kyai, Guru, dan Orang Alim

Membaca ulang Hadis tentang konsep *Tabarruk* dalam hadis yang telah disebutkan di atas dikatakan bahwa: Riwayat dari jalur Ahmad bin Yahya al-



Hulwani dari Muhriz bin Awn, dari Hasan bin Ibrahim al-Karmani, dari Abd al-Aziz bin Abi Rawwad, dari Nafi dari Abdullah bin Umar menawarkan suatu praktik keseharian, khususnya dalam dimensi kebersihan ritual (*thoharah*) dan sikap keagamaan yang berlandaskan keseimbangan antara kesucian lahir dan batin.

Pertanyaan Ibn Umar kepada Rasulullah Saw mengenai preferensi antara menggunakan bejana baru yang tertutup dengan bejana yang telah biasa dipakai, hal tersebut adalah cara para sahabat yang ingin mencapai puncak kesempurnaan dalam kemurnian ibadah melalui kesucian fisik. Namun, jawaban Rasulullah Saw Tidak, tetapi dari bejana yang biasa digunakan sesungguhnya agama Allah Swt adalah *hanifiyyah samhah* (lurus dan toleran). Nabi Muhammad Saw menegaskan bahwa esensi agama yang memiliki kemudahan, keterbukaan, dan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Dalam hermeneutika pernyataan *hanifiyyah samhah* mengandung lapisan makna yang luas. Secara konseptual, *hanifiyyah* menunjuk pada orientasi tauhid yang murni, lurus dari segala bentuk penyimpangan yang berlebih-lebihan, sedangkan *samhah* menegaskan dimensi dari kemudahan, keramahan, dan keterbukaan dalam beragama.

Riwayat tambahan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah Saw biasa menyuruh seseorang untuk mengambil air dari bejana yang biasa digunakan, lalu

beliau meminumnya dengan mengharap berkah dari tangan-tangan kaum Muslimin. untuk memperluas makna hadis ini ke dalam ranah spiritualitas yang meneguhkan kegiatan *tabarruk bi a'mal al-shalihin* yakni mencari keberkahan melalui jejak amal dan perantara keutamaan kaum muslim. tindakan Nabi tersebut merupakan kesucian komunitas beriman (*ummah mu'minah*) sebagai sumber berkah. Hadis tersebut memperlihatkan bahwa otoritas kenabian tidak mempengaruhi pada kehidupan sosial, melainkan spiritualitas keseharian seperti memilih bejana yang telah digunakan orang-orang muslim. Nabi Muhammad Saw mengajarkan bahwa *ummah wasathiyyah* (umat pertengahan yang menjaga keseimbangan) antara kesucian ritual dan kebersamaan sosial.

Delapan langkah-langkah memahami hadis dengan pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi sangatlah panjang terperinci, dalam menyuguhkan tulisan ini penulis berusaha mempersingkat namun tidak menghilangkan maksud substansi hadis serta delapan langkah tersebut. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

Pertama, membaca Ulang Konsep *Tabarruk* berdasarkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan maknanya pada hadis tersebut untuk menguatkan makna yang dikandungnya. Al-Qur'an menegaskan melalui ayat sucinya seperti berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ



Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad Saw), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya’ 107).

Ayat ini menguatkan kegiatan *tabarruk* yang dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dengan cara meminum air wudhu bekas kaum muslimin. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt sebagai rahmat untuk seluruh alam. Maka analogi tersebut mirip dengan tradisi *tabarruk* di pesantren seperti meminum air sisa minuman kyai, guru terdapat *barokah* di dalamnya bukan karena air itu sendiri, namun karena keyakinan bahwa Allah Swt menurunkan rahmatnya melalui orang-orang yang shaleh (Al-Makhalli & As-Suyuti, 2004).

Kedua dan ketiga, Mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan topiknya dan Menggabungkan beberapa hadis yang berbeda. Ada beberapa hadis yang sama dalam segi pembahasan tentang nabi Muhammad Saw yang meminum air bekas wudhu kaum muslimin ini, salah satu hadisnya sebagai berikut:

أخبرنا علي بن أحمد بن عبدان، حدثنا أحمد، عبيد الصفار، حدثنا أحمد بن يحيى الحلواني، حدثنا محرز بن عون، حدثنا حسان بن إبراهيم، حدثنا عبد العزيز بن أبي رواد، عن نافع، عن ابن عمر قال قيل: يا رسول الله الوضوء من جر محرر أحب إليك أم من المطاهر؟ قال: لا، بل من المطاهر، إن دين الله الحنيفية السمحة. قال: وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يبعث إلى

المطاهر فيؤتى بالماء فيشربه أو قال فيشرب يرجو بركة أيدي المسلمين

Artinya: Telah memberitakan kepada kami Ali bin Ahmad bin Abdan, telah memberitakan kepada kami Ahmad, Ubaid Al-Shafar, telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Yahya Al-Halwani, telah memberitakan kepada kami Mahruz bin Awn, telah memberitakan kepada kami Hassan bin Ibrahim, telah memberitakan kepada kami Abd Al-Aziz bin Abi Rawad, dari Nafi’, dari Ibnu Umar, beliau berkata: “Dikatakan kepada Rasulullah Saw, Wahai Rasulullah Saw apakah wudhu dari air yang telah digunakan (untuk wudhu) lebih engkau sukai ataukah dari air yang masih asli?, Beliau menjawab: Tidak, bahkan dari air yang masih asli, karena agama Allah Swt adalah *khanifah* (lurus) dan *samkhah* (mudah). Beliau juga berkata, Rasulullah Saw biasa menyuruh seseorang ke tempat air yang digunakan untuk berwudhu kaum muslimin, lalu air itu dibawa kepadanya, kemudian beliau meminumnya, atau beliau berkata, Beliau meminumnya, berharap mendapatkan *barokah* dari tangan-tangan kaum muslimin.”

Keempat, Memahami Hadis mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya sebagai dasar hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif mengenai suatu pembahasan yang dikaitkan dengan hadis tersebut. Hadis tentang nabi Muhammad Saw meminum air wudhu bekas kaum muslimin tersebut mengenai alasan, keadaan, dan tujuannya adalah bertabarruk guna mendapatkan *barokah*.



Maka dalam tindakan *tabarruk* tersebut nabi Muhammad Saw senantiasa mengharapkan *barokah* dari tangan-tangan kaum muslimin. Hadis inilah yang kemudian dapat dijadikan dasar *tabarruk* di pesantren terhadap kyai untuk sarana mendapatkan *barokah* walaupun yang dilakukan bukan meminum bekas wudhu tetapi dengan cara meminum sisa minuman kyai. secara moral kegiatan tersebut adalah suatu penghormatan yaitu mensyukuri rezeki yang ada, dan dalam rezeki tersebut terselip *barokah* dari para kyai sebagai pewaris para nabi. Seperti yang disebutkan melalui hadis *al-ulama' warosatul anbiya'* (ulama' adalah pewaris para nabi).

Kelima, Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap terhadap hadis tersebut. Hadis yang membahas tentang nabi Muhammad Saw meminum air wudhu bekas kaum muslimin tersebut memiliki sarana serta tujuannya tetap yaitu mengenai *tabarruk* guna mengharap *barokah*. Cara tersebut dianggap oleh nabi Muhammad Saw sebagai bentuk ajaran bahwa agama Allah Swt itu *samkhah* (mudah) serta tidak memberatkan. dan dalam air tersebut mengandung berbagai keutamaan serta *barokah* seperti yang dikatakan oleh nabi Muhammad Saw.

Keenam, Membedakan antara hakikat dengan yang majaz. di dalam matan hadis terkadang menyebutkan ungkapan-ungkapan lafadz yang *majaz lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah*. namun

pada hadis yang menjelaskan tentang nabi Muhammad Saw meminum air wudhu bekas kaum muslimin tersebut matan yang dikandungnya adalah *lughawi* seperti di dalam hadis tersebut yang mengatakan *fasyaribhu yarju barokata aidil muslimin* yang makna asli kebaksaannya adalah maka aku nabi Muhammad Saw telah meminumnya dengan senantiasa mengharap *barokah* dari tangan-tangan kaum muslimin. Maka dapat dipahami dengan jelas bahwa kata *fayaribhu* (maka aku telah meminum) adalah sebuah kata perbuatan atau kerap disebut *fi'il* (kata kerja) bukan sekedar *kinayah* (gaya bahasa sindiran).

Ketujuh, Membedakan antara Gaib dengan yang Nyata. di dalam matan hadis terkadang menjelaskan suatu hal yang *duniawi* dan *ukhrowi* atau yang kerap disebut nyata dan ghaib. Namun Pada hadis tersebut sangatlah jelas bahwa hadis tersebut menjelaskan tentang nabi Muhammad Saw yang *tabarruk* dengan cara meminum air wudhu bekas kaum muslimin. Maka dapat dikatakan bahwa hadis tersebut dalam matan yang dikandungnya adalah hadis *duniawi*/nyata, bukan membahas tentang *ukhrowi*/hal ghaib.

Kedelapan, Memastikan dan menguatkan makna dari *lafadz* hadis. Untuk menguatkan makna yang dipahami di dalam hadis tersebut. Maka dibutuhkan membaca ulang konsep melalui *lafadz*nya. Pada konsep pembahasan *tabarruk* tersebut dapat dipahami serta menguatkan maknanya



melalui lafadz *fasyaribu/syariba* di dalam hadis tersebut. Terdapat di dalam kitab Lisan Al-Arab menyebutkan bahwa:

اسم شرب الشرب مصدر شربت أشرب شربا و شربا.
ابن سيده شرب الماء و غير مشربا و شربا
ومنه قوله تعالى فشاربون عليه من الحميم فشار بون
شرب الهيم

Nama *syariba* atau *al-syurbu* adalah kata benda yang berasal dari kata kerja *syariba* yang berarti minum. Dalam bahasa Arab, kata *syariba* dapat diartikan sebagai minum atau peminum. Dalam Al-Qur'an, kata *syariba* digunakan dalam beberapa ayat untuk menggambarkan tindakan minum atau meminum sesuatu. Contohnya, dalam surat Al-Waqi'ah ayat 55, Allah Swt berfirman: فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنْ الْحَمِيمِ yang berarti maka mereka meminumnya dengan (tambahan) air yang sangat panas.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *syariba* juga dapat diartikan sebagai minuman atau sesuatu yang diminum. Ibn Mandzur dalam kitabnya Lisan al-Arab menyebutkan bahwa kata *syariba* dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan minum air atau minuman lainnya. Dalam konteks bahasa Arab modern, kata *syariba* masih digunakan untuk menggambarkan tindakan minum atau meminum sesuatu. Namun, kata ini lebih sering digunakan dalam konteks yang lebih formal atau dalam tulisan-tulisan ilmiah (Ibnu Mandzur, 1431 H).

Hadis tersebutlah yang kemudian menjadi landasan dasar bahwa tradisi

pesantren seperti meminum bekas minuman dari para kyai dan guru yang dilakukan para santri adalah bentuk tradisi *tabarruk* yang baik. Dan hal tersebut adalah sebuah cara menggapai *barokah* yang mudah dilakukan. hal tersebutlah yang memungkinkan dapat menjadi fakta tidak adanya feodalisme pesantren dan di sisi yang sama adanya kekeliruan pemahaman terhadap anggapan tentang feodalisme pesantren sebab kemungkinan kurangnya pengetahuan secara luas.

5. Relevansi

Salah satu karakteristik yang menonjol dalam struktur pengelolaan pesantren adalah model kepemimpinan yang kyai-sentris. Dalam sistem ini, kyai berperan sebagai tokoh sentral, pemegang otoritas tertinggi, sekaligus pengambil keputusan utama dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan perkembangan pesantren. Ketika sang kyai tidak memiliki sifat akomodatif atau adaptif terhadap dinamika perubahan sosial, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka institusi pesantren enggan membuka diri terhadap pembaruan (Harweli & Aprison, 2024).

Dari problematika kepemimpinan pesantren menjelang akhir tahun 2025, diskursus publik mengenai pesantren kembali mengemuka di ruang media massa dan media sosial, terutama terkait dengan bagaimana pesantren dan para kyai direpresentasikan melalui



pemberitaan dan tayangan program televisi tanggal 13 Oktober 2025. Sejumlah media mainstream menyoroti aspek tradisi, kepemimpinan karismatik kyai, serta praktik-praktik keagamaan di pesantren seperti *tabarruk* dan *ta'dzim* para santri, yang oleh sebagian pihak ditingkatkan secara negatif sebagai bentuk feodalisme atau perbudakan.

Adanya kejadian tersebut sangat relevan apabila meneliti isu pesantren

Simpulan

Barokah di dunia pesantren tidak hanya menjadi identitas tradisi pendidikan tetapi juga menjadi cara pendekatan pembentukan adab, penghormatan, *khidmah*, dan kedekatan santri dengan kyai atau guru. Praktik *tabarruk* (ngalap barokah) memiliki landasan historis yang berdasarkan tradisi pesantren yang terdapat di dalam hadis. Hadis-hadis seperti berjabat tangan, meminum sisa minuman, menggunakan barang peninggalan Nabi, hingga mengambil *barokah* dari benda-benda yang pernah dipakai Nabi Muhammad Saw. dalam konteks pesantren, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui adab dan tradisi *tabarruk* (penghormatan, *khidmahnya* para santri terhadap kyai atau guru mereka). Praktik tradisi *tabarruk* tersebut adalah internalisasi adab pesantren, bukan feodalisme. Peran pesantren juga menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan modernitas zaman.

Kajian hadis adab dan *tabarruk* dalam kitab-kitab hadis melalui pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi dalam menyikapi feodalisme pesantren yang sejatinya merupakan lembaga pendidikan dan tempat pembelajaran Agama, kini dihadapkan pada tantangan baru tentang bagaimana menjaga Adab dan tradisi *tabarruk* di tengah tuntutan modernitas dan sorotan media (Harweli & Aprison, 2024).

Reinterpretasi metode hermeneutika Yusuf Al-Qardawi terhadap memahami hadis-hadis *tabarruk* menunjukkan bahwa pemahaman teks keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan *maqshid* (tujuan syariat) yang terjadi di pesantren, dan pendekatan tersebut guna menghindari pemahaman literal-konflikual. Pendekatan hermeneutika Yusuf Al-Qardawi memadukan makna teks hadis dengan dan isu *tabarruk* di pesantren dengan realita sosial, sehingga praktik keagamaan tidak berhenti disebabkan isu sosial akan tetapi akan tetap berkelanjutan seperti realita praktik kasih sayang, adab, dan penghormatan terhadap kyai, guru, ilmu. Konteks *tabarruk* yang dikaji melalui pendekatan tersebut menuntun pemahaman bahwa praktik *tabarruk* terhadap kyai, guru, atau orang-orang shaleh bukanlah bentuk perbudakan atau feodalisme pada pesantren melainkan pembelajaran moral sekaligus menjadi *washilah* mendapatkan ilmu yang *barokah*. Praktik tersebutlah yang diakui dalam tradisi



Islam dan juga memiliki dasar hadis dari nabi Muhammad Saw. dan di sisi yang sama adanya kekeliruan pemahaman terhadap anggapan tentang feodalisme pesantren sebab kemungkinan kurangnya pengetahuan secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, J. (2018). Pesantren: Genealogi, dinamika, dan nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 138–143.
- Aljufri, A. K. (2009). *Terjemah ta'lim muta'allim*. Mutiara Ilmu.
- Al-Makhalli, J., & Al-Suyuti, J. (2004). *Tafsir al-Jalalain*. Darut Taqwa.
- Al-Qaradawi, Y. (1990). *Kaifa nata'āmal ma'a al-sunnah al-nabawiyah*. Dar Al-Wafa.
- Andriani, F. (2020). Tabarruk dan barakah dalam berbagai perspektif. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 11(2), 255.
- Arifin, Z., & Turmudi, M. (2019). Character of education in pesantren perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 346.
- Ashadi. (2013). Dakwah wali Songo pengaruhnya terhadap perkembangan perubahan bentuk arsitektur mesjid di Jawa (studi kasus: mesjid agung demak). *Jurnal Arsitektur NALARS*, 12(2), 4.
- Fahimah, S. (2017). Hermeneutika hadis: Tinjauan pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam memahami hadis. *Refleksi*, 16(1), 84–86.
- Firdaus. (2017). Tarekat qadariyah wa naqsabandiyah: Implikasinya terhadap kesalehan sosial. *Al-Adyan*, 12(2), 192. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2109>
- Halim, A. (2020). Barokah dalam perspektif komunitas pesantren: Persepsi santriwati yang berstatus 'abdi dhalem Kiai. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 49.
- Harweli, D., & Aprison, W. (2024). Pesantren: Problematika dan solusi pengembangannya. *Journal on Education*, 6(2), 12060.
- Ibnu Mandzur al-Afriqi, I. (1431 H). *Lisan al-'Arab*. Darun Nawadir.
- Kamaludin, H., Hidayat, S., & Ali, M. (2020). Manajemen pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Al-Kahfi Surakarta dan Pesantren Nurul Iman Karanganyar. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 77–85.
- Khoiri, M. A. (2018). Interaksi dan pemahaman hadis (telaah hermeneutis pemikiran Yusuf Al-Qaradawi). *Universum*, 12(1), 38–42.
- Muharani, A., & Hudaidah. (2021). Dampak masuknya Hindu Budha terhadap pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 928–934.
- Nashiruddin, N. (2022). *Tabarruk perspektif hadis (kajian kualitas, pemahaman, dan implementasi)* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar].
- Nashiruddin, N., Tangngareng, T., & Mukhtar, M. (2021). Konsep



- tabarruk dalam perspektif hadits. *Al-Afkar*, 4(2), 392.
- Nihwan, M., & Paisun, P. (2019). Tipologi pesantren (mengkaji sistem salaf dan modern). *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman*, 2(1), 74.
- Pranowo, Y. (2016). Genealogi moral menurut Foucault dan Nietzsche: Beberapa catatan. *Melintas*, 32(3), 152-169.
- Prasetyaningrum, J., Fadjaritha, F., Aziz, M. F., & Sukarno, A. (2022). Kesejahteraan psikologis santri Indonesia. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 86-97.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rahman, M. A. (2022). Ngalap barokah minuman bekas kiai: Kajian living hadis dan teori sosial Emile Durkheim (studi kasus Pondok Pesantren An-Nur Komplek Nurul Huda Bantul Yogyakarta). *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2).
- Romadlan, S., Maududi, M. M., & Wahdiyati, D. (2025). Komunikasi sosial di kalangan pondok pesantren Muhammadiyah pada era disrupsi. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 17(2), 283-308.
- Sholeh, M. M. A., An, A. N., & Hidayat, S. (2023). Good character, good deeds and good speech for developing multicultural Islamic education: An Islamic concept. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(2), 180-195.
- Tambak, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah sosial kelembagaan Al-Azhar dan pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan Islam era modernisasi di Mesir. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2), 130.